

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang “penerapan komunikasi efektif SBAR saat timbang terima oleh perawat di ruang irna e Rs Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan” dengan jumlah responden sebanyak 5 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 November 2019 – 15 November 2019.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan yang merupakan rumah sakit tipe B(pendidikan), dan terletak di Jalan Raya Pemuda Kaffa No. 2 Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Rumah Sakit Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan berdiri sejak tahun 1957. Direktur Rumah Sakit Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan adalah DR.dr .Nunuk Kristiani, Sp.Rad.

Peneliti melakukan penelitian tentang penerapan komunikasi efektif SBAR saat timbang terima oleh perawat di Ruang Irna E RS Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan sudah menerapkan model asuhan keperawatan professional Primer. Hal tersebut terlihat dari sumber daya yang dimiliki oleh ruang Irna E yang memiliki tenaga professional perawat berlatar belakang sarjana keperawatan sebanyak 5 orang, DIII Keperawatan sebanyak 6 orang, DIII kebidanan 9 orang, D4 kebidanan sebanyak 5 orang.

Ruang Irna E merupakan ruang khusus perawatan anak terdiri dari Ruang Rawat Inap kelas 1, 2, 3, intensive dan isolasi. Ruang rawat inap kelas 1 ada diruang kamar no 1, terdapat 2 bed (tempat tidur) dalam satu kamar, Ruang rawat inap kelas 2 ada diruang kamar no 2 terdapat dua ruangan yaitu 2A,2B, masing masing terdapat 3 bed (tempat tidur) dalam satu kamar, Ruang rawat inap kelas 3 ada diruang kamar no 3 terdapat 3 ruangan yaitu : BP, GEA, TD. masing masing terdapat 4 bed (tempat tidur), Ruang Intensif ada diruang kamar no 4 dan terdapat 5 bed (tempat tidur) dan Ruang rawat inap isolasi ada 3 ruangan yaitu diruang kamar no 5 terdapat 4 bed (tempat tidur). Dan ruang kamar no 6,7 masing-masing terdapat 1 bed (tempat tidur) Total kapasitas Ruang Rawat Inap anak irna E terdapat 31 tempat tidur, yang terdiri dari 7 ruangan.

#### **4.1.2 Data umum Deskripsi Responden**

##### **1. Responden 1**

Responden 1 adalah Perawat A Berusia 36 tahun berjenis kelamin perempuan pendidikan terakhir adalah sarjana keperawatan telah bekerja di RS Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan Selama 15 tahun. Berbagai macam pelatihan Ekg, PPGD, Basic Life Support (BLS), Advanced Life Support (ALS), Service Excellent, MAKP, Komunikasi terapeutik serta kewaspadaan bencana.

##### **2. Responden 2**

Responden 2 adalah Perawat S Berusia 26 tahun berjenis kelamin perempuan pendidikan terakhir adalah diploma keperawatan telah bekerja di RS Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan Selama 5 tahun.

Berbagai macam pelatihan EKG, PPGD, Hand Hygine, Basic Life Support (BLS), Excellent.

### **3. Responden 3**

Responden 3 adalah Perawat M Berusia 28 tahun berjenis kelamin perempuan pendidikan terakhir adalah diploma keperawatan telah RS Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan selama 7 tahun. Berbagai macam pelatihan EKG, PPGD, Basic Life Support (BLS), Service Excellent, Komunikasi.

### **4. Responden 4**

Responden 4 adalah Perawat R Berusia 34 tahun berjenis kelamin laki-laki pendidikan terakhir adalah Sarjana keperawatan telah bekerja di RS Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan Selama 10 tahun. Berbagai macam pelatihan EKG, PPGD, Basic Life Support (BLS), Service Excellent, Komunikasi terapeutic serta kewaspadaan bencana.

### **5. Responden 5**

Responden 5 adalah Perawat G Berusia 37 tahun berjenis kelamin laki-laki pendidikan terakhir adalah Diploma keperawatan telah bekerja di RS Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan Selama 8 tahun. Berbagai macam pelatihan EKG, PPGD, Basic Life Support (BLS), Service Excellent, Komunikasi terapeutic serta kewaspadaan bencana.

## 4.2 Data Khusus

### 4.2.1 Mengidentifikasi Penerapan Komunikasi Efektif SBAR Saat Timbang Terima Oleh Perawat di Ruang Irna E RS Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan

Tabel 4.1 hasil observasi penerapan komunikasi efektif SBAR saat timbang terima oleh perawat di ruang irna E RS Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan

No	Penerapan Komunikasi Efektif SBAR saat timbang terima	Hasil	Kategori
1.	Perawat A	92%	Sesuai
2.	Perawat S	74%	Cukup sesuai
3.	Perawat M	74%	Cukup sesuai
4.	Perawat R	88%	Sesuai
5.	Perawat G	68%	Cukup Sesuai

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian penerapan komunikasi efektif SBAR saat timbang terima di ruang irna E RS Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan sebanyak 3 perawat mendapat nilai cukup sesuai yaitu 74%. Dan 2 perawat sisanya mendapat nilai sesuai yaitu (75-100%).

Perawat A melakukan 23 item dalam penerapan komunikasi efektif SBAR saat timbang terima dari total 25 penilaian, perawat R melakukan 22 item dalam penerapan komunikasi efektif SBAR saat timbang terima dari total 25 penilaian. Perawat G melakukan 18 item dalam penerapan komunikasi efektif SBAR saat timbang terima dari total 25 penilaian, dan perawat M melakukan 17 item dan perawat S melakukan 17 item dalam penerapan komunikasi efektif SBAR saat timbang terima dari total 25item penilaian.

#### 4.2.2 Mengidentifikasi Penerapan Dokumentasi SBAR Saat Timbang Terima oleh Perawat di Ruang Irna E RS Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan

Tabel 4.2 hasil observasi penerapan Dokumentasi SBAR saat timbang terima oleh perawat di ruang irna E RS Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan

No	Penerapan Komunikasi Efektif SBAR saat timbang terima	Hasil	Kategori
1.	Perawat A	96%	Lengkap
2.	Perawat S	88%	Lengkap
3.	Perawat M	75%	Cukup Lengkap
4.	Perawat R	75%	Cukup Lengkap
5.	Perawat G	92%	Lengkap

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian penerapan Dokumentasi SBAR saat timbang terima di ruang irna E RS Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan sebanyak 3 perawat mendapat nilai lengkap yaitu (76-100%). Dan 2 perawat sisanya mendapat nilai cukup lengkap yaitu 75%.

Perawat A mengisi 24 item dalam penerapan dokumentasi SBAR saat timbang terima dari total 25 penilaian, perawat G mengisi 23 item dalam penerapan dokumentasi SBAR saat timbang terima dari total 25 penilaian. Perawat M mengisi 22 item dalam penerapan dokumentasi SBAR saat timbang terima dari total 25 penilaian, dan perawat M mengisi 17 item dan perawat R melakukan 19 item dalam penerapan dokumentasi SBAR saat timbang terima dari total 25item penilaian.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Mengidentifikasi Penerapan Komunikasi Efektif SBAR Saat Timbang Terima oleh Perawat di Ruang Irna E RS Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 10-15 November 2019 tentang penerapan komunikasi efektif SBAR saat timbang terima oleh perawat di ruang irna E RS Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan dan di dapatkan hasil sebagai berikut sebanyak 3 perawat mendapat nilai cukup sesuai yaitu (74%). Pada waktu penelitian penerapan komunikasi efektif SBAR saat timbang terima menunjukkan 3 perawat yakni perawat S, perawat M, Perawat G tidak menyebutkan masalah keperawatan, perawat tidak menyebutkan riwayat penyakit, perawat tidak menyebutkan kebutuhan resiko jatuh. Dari ke lima responden sebagian besar perawat tidak menyebutkan masalah keperawatan hanya fokus pada diagnosa medis saja. pada saat dilakukan penelitian juga masih terdapat ketidaksesuaian informasi yang disampaikan dari masing-masing komponen seperti bagian situation di baca di bagian background begitupun seterusnya dengan assesment, dan recommendation sehingga tidak berurutan komposisi dari format SBAR tersebut.

Menurut identifikasi peneliti bahwa diruang irna E RS Syarifah Ambami Rato Ebuh Bangkalan dalam penerapan komunikasi efektif SBAR saat timbang terima sudah berjalan dengan baik, tetapi belum optimal untuk pengaplikasikannya, hal ini dikarenakan sebagian perawat melakukan timbang terima seperti itu untuk mempersingkat waktu timbang terima dikarenakan banyaknya jumlah pasien yang dirawat

belum lagi ketika saat timbang terima ada dokter yang melakukan visite, jadi untuk beberapa alasan tersebut perawat terkadang mempersingkat waktu timbang terima dengan menyebutkan hal-hal yang penting yang terkait dengan penyakit pasien, seperti diagnosa medis, terapi yang diberikan, terapi yang baru atau terapi yang dirubah dokter untuk pasien, serta tindakan medis yang akan dilakukan pada pasien hari ini. Hal ini juga dikarenakan apa yang ada dalam SOP belum seluruhnya tertuang dalam sebuah instrumen yang berupa format timbang terima SBAR, yang akan membantu pelaksanaan timbang terima lebih efektif dan efisien, sekaligus dapat meningkatkan pelaksanaan proses keperawatan yang profesional.

Hal ini bertentangan dengan yang dikemukakan oleh *Walter Lipman* dalam *Effendy* (2014) bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berusaha memilih cara yang tepat agar gambaran dalam benak dan isi kesadaran dari komunikator dapat dimengerti, diterima bahkan dilakukan oleh komunikan, salah satunya yang bisa dipakai adalah SBAR. Komunikasi adalah penyebab pertama masalah keselamatan pasien (*patient safety*). Komunikasi merupakan proses yang sangat khusus dan berarti dalam hubungan antar manusia. Komunikasi yang efektif yang tepat waktu, akurat, lengkap, jelas, dan dipahami oleh penerima mengurangi kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien. Sasaran keselamatan pasien merupakan syarat untuk ditetapkan di semua rumah sakit yang diakreditasi oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit. Penyusunan sasaran ini mengacu kepada *Nine Life Saving Patient Safety Solution* dari WHO

Patient Safety (2007) yang digunakan juga oleh Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit PERSI (KKPRS PERSI), dan Joint International (JCI). Komunikasi SBAR merupakan komunikasi yang sedang marak dikembangkan saat ini pada organisasi kesehatan dalam mengoptimalkan keselamatan pasien. Kegagalan komunikasi paling tinggi ditemui pada komunikasi lisan (kemenkes,2011). Keselamatan pasien dapat ditingkatkan melalui komunikasi efektif, tepat waktu, akurat, lengkap, dan jelas. Komunikasi yang buruk merupakan penyebab yang paling sering menimbulkan efek samping di semua aspek pelayanan kesehatan, sehingga menimbulkan permasalahan dalam pengidentifikasian pasien, kesalahan pengobatan dan transfusi serta alergi diabaikan, salah prosedur operasi, salah sisi bagian yang dioperasi semua hal tersebut berpotensi terhadap terjadinya insiden keselamatan pasien dan dapat di cegah dengan meningkatkan komunikasi, selanjutnya format SBAR menjadi rekomendasi untuk mewujudkan komunikasi yang efektif saat timbangan diterima.

Dalam penelitian Amato Valey (2008), yang dimuat dalam AORN journal mengatakan bahwa standar komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan selama hand-off dalam fase perioperative akan menolong mereka memfasilitasi keselamatan, sebagai tindakan antisipasi dan membatasi komplikasi. Format SBAR membuat komunikasi lebih efektif karena informasi disampaikan dengan intruksi dan format yang sama setiap waktu.



#### 4.3.2 Mengidentifikasi Penerapan Dokumentasi SBAR Saat Timbang Terima oleh Perawat di Ruang Irna E RS Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 10-15 November 2019 tentang penerapan dokumentasi SBAR saat timbang terima oleh perawat di ruang irna E RS Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan dan di dapatkan hasil sebagai berikut sebanyak 3 perawat mendapat nilai lengkap dan 2 perawat mendapat nilai cukup lengkap yaitu (75%). Pada waktu penelitian penerapan dokumentasi SBAR saat timbang terima menunjukkan 2 perawat yakni perawat R, perawat M, tidak mengisi hasil lab yang abnormal dan hanya mengisi bagian separuh dari komponen assesment, seperti TTV saja, dan lupa bertanda tangan dan menulis nama terang, hal ini dikarenakan pada saat dilakukan penelitian jumlah pasien banyak dan tingkat ketergantungan pasien tinggi.

Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Iyer dan Camp (2015) bahwa kegiatan pendokumentasian keperawatan yang terjadi saat ini masih banyak menemui berbagai hambatan yang mengakibatkan asuhan keperawatan yang tidak optimal. hal ini karena banyaknya faktor yang mempengaruhi, seperti beban kerja, pengetahuan, waktu, keterampilan perawat, pengalaman kerja perawat, pendidikan, motivasi, tenaga, sarana, dan faktor sosial. Faktor sosial meliputi meningkatnya kesadaran konsumen, meningkatnya keakutan klien yang di hospitalisasi, dan penekanan pada hasil pelayanan kesehatan.

Menurut identifikasi peneliti bahwa diruang irna E RS Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan dalam penerapan dokumentasi SBAR saat

timbang terima sudah berjalan dengan baik, tetapi belum optimal dikarenakan komponen SBAR yang ada belum terisi lengkap. Dokumentasi SBAR masih di tulis dicatatan terintegrasi sehingga perawat sulit untuk mengingat apa saja komponen dari masing-masing SBAR.

Iyer dan Camp (2015) mengemukakan bahwa Metode SBAR dapat di gunakan untuk membantu mendokumentasikan dengan mudah karena SBAR dapat mengurutkan tahapan apa saja yang harus ditulis hingga informasi tentang klien tidak ada yang terlewatkan.

